

# Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Ermalianti\*, Willy Ramadan

\*UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

Email: ermalianti@uin-antasari.ac.id

## ABSTRACT

This article will describe strengthening the competence of counselors in providing Islamic counseling guidance services. The research method used is literature study with documentation as a data collection technique. The result of research found that a counselor's competence becomes the indicator for carrying out an effective counseling. A competent counselor will gain trust from his/her client so they eventually decide to get helps from the counselor. This competency is also required to make the process of counseling becomes more efficient. Because of its importance, it is necessary for counselors to develop their counseling competences. In addition, in giving Islamic guidance and counseling, which is carried out based on the basis of Quran and Hadist, the competence is a must for helping the clients aware of their potentials and nature. Islamic morality becomes the footing of an Islamic counselor in helping the client solve the problems of his life. This makes the clients have an awareness of the urgency of religion that is more than just a guide to worship, but also a solution in life. By cultivating a consensual belief in Islamic counseling becomes a means to preach related to religious perfection. Therefore, the competence of counselors must always be improved.

**KEYWORDS** counselor's competence; Islamic guidance and counseling

## ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan penguatan kompetensi konselor dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah bahwa kompetensi seorang konselor menjadi indikator kinerja konselor dalam pencapaian konseling yang efektif. Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya diri klien untuk meminta bantuan konseling dengan konselor tersebut. Kompetensi ini juga diperlukan agar proses konseling berjalan secara efisien. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sehingga konselor harus berusaha mengejar kompetensi-kompetensi tersebut. Terlebih dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam yang merupakan proses bimbingan yang didasari pedoman dari Al-Qur'an dan hadits dengan tujuan membantu klien menyadari potensi dan fitrahnya. Moralitas Islam menjadi pijakan seorang konselor Islam dalam membantu konseli menyelesaikan masalah hidupnya. Hal ini menjadikan konseli memiliki kesadaran akan urgensi agama yang lebih dari sekadar panduan beribadah namun juga menjadi solusi dalam hidup. Dengan menumbuhkan kepercayaan konseli terhadap konseling Islam menjadi sarana untuk berdakwah terkait kesempurnaan agama. Oleh sebab itu, kompetensi konselor harus selalu ditingkatkan.

**KATA KUNCI** kompetensi konselor; bimbingan dan konseling Islam

## Pendahuluan

Peran penting tenaga konselor di tengah-tengah masyarakat sangat diperlukan dalam rangka memberikan solusi kepada permasalahan pribadi, keluarga, sosial, belajar, dan karir. Hal tersebut tentu menjadi kebutuhan yang mengharuskan adanya konselor di tengah masyarakat (Daulay 2019). Dalam konteks pendidikan, seorang konselor berperan untuk menangani masalah peserta didik sehingga mereka tidak mencari pelampiasan dalam bentuk perilaku negatif (Riswanto 2019; Awlawi 2013).

Saat ini konselor berhadapan dengan generasi instan yang dikenal dengan generasi milenial dan generasi Z. Data dari hasil suvei Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 menyebutkan bahwa generasi Z setara dengan hampir 30% populasi dari 270, 2 juta jiwa penduduk Indonesia. Kemudian, generasi milenial berada di angka 25,87 persen (Djoni dan Rahardjo 2021).

Hal ini menandakan bahwa kedua generasi ini memiliki jumlah yang signifikan dan tentu akan sangat mempengaruhi peran yang ada di masyarakat. Selain itu, generasi ini kecenderungan mempunyai masalah-masalah dalam sosial, diantaranya perubahan perilaku komunikasi akibat kegiatan digital (Zis, Effendi, dan Roem 2021), dan dekadensi moral (Patimah dan Herlambang 2021; Basir dan Ramadan 2017).

Sehingga keterampilan yang mumpuni dalam menghadapi berbagai klien dan problem yang dihadapi sangat dibutuhkan oleh seorang konselor. Pendidikan saat ini memberikan ruang untuk mencetak tenaga konselor yang terjun di sekolah maupun di masyarakat, baik Strata 1 Prodi Bimbingan dan Konseling/Islam, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan/Islam, dan Prodi Psikologi/Islam. Adapun konselor yang berkecimpung di masyarakat adalah dominan output lulusan Prodi Bimbingan dan Penyuluhan/Islam yang mendapatkan gelar S.Sos.

Seyogyanya konselor yang terjun ke sekolah maupun instansi di masyarakat adalah yang mendapatkan kompetensi di Perguruan Tinggi, karena usaha dalam memberikan bantuan merupakan usaha profesional yang menjadi hal penting yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus (Putri 2016; Willis 2004), diantaranya adalah ketampilan cara berkomunikasi dengan klien (Housley dan Magnus 1974). Selain pengetahuan dan keterampilan, yang patut juga menjadi perhatian adalah kepribadian. Karena keefektifan proses konseling ditentukan juga oleh kualitas kepribadian konselor (Putri 2016). Alawiyah, Rahmat, dan Pernanda (2021) menegaskan bahwa seharusnya seorang konselor mengembangkan sikap profesional (Harahap 2006; Putri 2016), yang berarti dia peduli, memiliki komitmen, serta sadar terhadap pengembangan profesi dirinya sebagai konselor.

Pada sisi lain, salah satu pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah dengan layanan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam ini bahkan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam berdakwah (Bukhori 2014; Maullasari 2019), karena prinsip-prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah prinsip etika berdakwah dalam Islam (Prasetya 2014).

Bimbingan dan konseling Islam diterapkan pada konseling individual dan kelompok; bimbingan kelompok, klasikal dan lintas kelas. Amin (2010) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam, dalam proses pemberian bantuan, mengutamakan internalisasi nilai-nilai **Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah**. Kegiatan bimbingan dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan agar konseli bisa mengembangkan potensi beragamanya secara optimal.

Konselor yang menerapkan layanan bimbingan dan konseling Islam haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islam. Menurut Pane (2020), seorang konselor tidak hanya harus punya bekal akademis saja namun juga harus memiliki pengetahuan terkait konsep agama dan tuntunan Ilahi. Hal tersebut bertujuan agar konselor bisa menuntun klien untuk bisa membantu penyelesaian masalah mereka dengan menyentuh unsur keyakinan atau keimanan sebagai salah satu pondasi dalam kehidupan. Selain itu, menjadi teladan yang baik tentu harus dimiliki oleh konselor Islam yang menangani dan membantu konseli dalam mengatasi permasalahan. Disinilah akhirnya penulis tertarik mengangkat pembahasan tentang penguatan kompetensi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam, dengan menggunakan metode kajian dari berbagai literatur.

## Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan), yaitu berupa penelitian yang dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang sesuai dari sumber berupa jurnal, buku, dokumen, dan sumber lain tanpa riset lapangan. Ini berdasarkan dengan apa yang disampaikan oleh Zed (2014) bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu data diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik dokumentasi ini mengacu pada apa yang disampaikan Arikunto (2010) dan Sugiyono (2013), yaitu mencari data yang berkaitan hal-hal atau variabel yang berupa tulisan, catatan, buku, dan sebagainya.

Adapun yang menjadi fokus dalam studi kepustakaan ini adalah kompetensi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dua hal yang difokuskan dalam hasil penelitian yaitu berkenaan dengan kompetensi, kemudian layanan bimbingan dan konseling Islam.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Kompetensi Konselor

Kompetensi seorang konselor menjadi indikator kinerja konselor dalam pencapaian konseling yang efektif. Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya diri klien untuk meminta bantuan konseling dengan konselor tersebut. Kompetensi ini juga agar proses konseling berjalan secara efisien. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sehingga konselor harus berusaha mengejar kompetensi-kompetensi tersebut.

Konselor, secara yuridis, memiliki posisi yang sama dengan guru, dosen, pamong, dan tutor. Namun, berbeda dengan profesi lainnya yang memiliki spesifikasi konteks tugas dengan menggunakan materi pembelajaran. Sehingga, baik spesifikasi konteks tugas dan standar kompetensi konselor tidak termaktub secara konkrit dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tersebut (Jannah 2021).

Yusuf dan Nurihsan (2008) menjelaskan bahwa konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan kualitas perilaku berikut:

1. Senantiasa mengembangkan pengetahuan tentang tingkah laku dan konseling dengan membaca dan menelaah buku dan jurnal-jurnal yang relevan, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar dan diskusi.
2. Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantu mempertajam kompetensi dan mengembangkan keterampilan konselingnya. Hal tersebut ditandai dengan menerima resiko, tanggung jawab, dan tantangan-tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas. Kemudian dengan rasa cemas tersebut digunakan untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya.
3. Mencoba pendekatan-pendekatan baru, mencari cara tepat dan berguna untuk membantu klien.
4. Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling agar menghasilkan konseling yang produktif.
5. Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang dilaksanakan untuk mengembangkan maupun memperbaiki proses konseling.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor yang menerapkan layanan bimbingan dan konseling Islam:

1. Kompetensi Personal  
Kompetensi personal berkaitan dengan moralitas dan kecakapan intelektual. Seorang konselor dituntut untuk memiliki performance dan sikap yang menyenangkan. Jika ditinjau dari aspek moralitas. Selain itu konselor juga harus memiliki kesadaran pada dirinya merupakan tokoh di ranah publik, karenanya tutur kata, sikap, dan perilakunya akan selalu diperhatikan masyarakat. Kecakapan moralitas menjadikan seorang konselor bisa memiliki keseimbangan dalam menjalankan hak dan kewajiban antara individu, keluarga, dan masyarakat, termasuk yang tertingggi kepada pencipta Allah SWT.
2. Kompetensi Sosial  
Konselor Islam sebagai tenaga yang profesional sudah tentu perlu berperan dalam memberikan kesadaran sosial. Kemampuan sosial yang dimiliki tergambar dalam bentuk kepribadiannya yang ramah dan arif terhadap berbagai kenyataan yang dihadapi serta memiliki sikap simpatik dan empati.  
Selain itu, konselor Islam juga harus memiliki keahlian sosial. Keahlian ini merujuk pada kemahiran dalam membangun solidaritas tim, mewujudkan interaksi yang bersifat konstruktif, serta kemampuan mengimplementasikan kolaborasi antar profesi (Astuti dan Muflikhah

2019). Berbekal keahlian tersebut, seorang konselor akan mampu menumbuhkan kecakapan dalam berbagai hal, seperti kepemimpinan, hubungan interpersonal, manajemen konflik, serta kemampuan mendengarkan keluhan dan masukan sosial. Jika hal tersebut dimiliki, maka bisa disimpulkan bahwa konselor tersebut telah menguasai kompetensi sosial yang disyaratkan dalam bimbingan konseling Islam.

### 3. Kompetensi Substantif

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan konselor dalam menguasai pesan atau materi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, konselor diharapkan memiliki wawasan luas tentang akidah, syariah, dan muamalah. Konselor tidak boleh merasa puas dengan keilmuan yang dimiliki saat ini. Ilmu terus berkembang seiring waktu dan kemajuan zaman sehingga konselor harus mampu berpacu dengan hal itu agar tidak tertinggal. Materi-materi dasar tersebut tidak harus melalui jalur pendidikan formal, meskipun jika bisa akan baik sekali. Konselor Islam dapat rutin membaca buku, materi daring, majalah, dan jurnal bereputasi untuk terus mengembangkan keilmuannya. Seorang konselor tidak hanya harus memiliki ilmu agama, namun juga mesti memiliki pengetahuan umum, seperti ekonomi, psikologi, sosiologi, dan politik. Konselor Islam diharuskan untuk bisa mengaitkan ilmu agama dengan ilmu lain, misal kesehatan mental, psikoterapi, dan psikologi.

### 4. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis terkait dengan keterampilan dalam menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan jelas. Berikut ini cakupan kemampuan yang harus dimiliki konselor Islam dalam hal kompetensi metodologis.

#### a. Berkomunikasi

Komunikasi adalah proses pemaknaan simbol dan tanda-tanda ketika terjadi interaksi antara dua orang atau lebih. Kesamaan atau kesesuaian makna yang dimiliki oleh kedua belah pihak akan menandakan kesuksesan dan efektivitas komunikasi.

#### b. Mengetahui kebutuhan konseli

Penting bagi seorang konselor Islam untuk bisa memperhatikan kebutuhan konseli, baik itu kebutuhan psikologis maupun sosiologis. Proses pengenalan terhadap kebutuhan konseli ini bisa dilakukan melalui analisis kebutuhan. Alat pengumpul data yang dapat digunakan bisa berupa wawancara dan dokumen yang diperlukan.

#### c. Menggunakan teknologi informasi

Teknologi informasi sangat memberikan manfaat untuk kepentingan dakwah pun dengan konseling. Saat ini kemajuan teknologi begitu cepat sehingga konselor harus bisa menyesuaikan agar tidak ketinggalan zaman. Semua kalangan masyarakat tentu melek dengan teknologi informasi, internet dan handphone. Tentu sebagai konselor harus melek teknologi informasi dalam melaksanakan tugas memberikan layanan BK.

Ketika membantu konseli untuk menyelesaikan permasalahan, nilai moralitas islami harus menjadi pedoman bagi seorang konselor Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Amin (2010) bahwa konselor Islam seharusnya menjadi rujukan bagi konseli dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, seorang konselor harus memiliki akhlakul karimah sehingga bisa menjadi suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari (Putri 2016).

Salahudin (2012) dalam buku Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa konselor muslim berpegang teguh pada tauhid sehingga dia tentu saja merupakan seorang pekerja keras. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Adz-Dzaky (2002) bahwa keahlian (skill) seorang konselor Islam selayaknya para nabi dan rasul yang bertugas dalam mengajak dan mengayomi orang lain agar bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Aspek keilmuan harus dimiliki oleh seorang konselor yang luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematika. Berdasarkan hal tersebut konselor diharapkan bisa melaksanakan konseling Islami dengan karakteristik yang disampaikan Erhamwilda (2009) dalam model aplikasi konseling Islami berdasarkan kajian teoritis yaitu:

1. Seseorang memiliki keahlian khusus dalam bidang bimbingan dan konseling dan atau pendidikan profesi konselor.
2. Seorang menjalankan agama Islam dengan baik.
3. Seorang yang bisa menjadi suri tauladan bagi konseli.
4. Seorang yang berpendirian dalam membantu orang lain agar bisa hidup di bawah tuntunan **Al-Qur'an dan Hadits**.
5. Seorang yang yakin terhadap pentingnya usaha individu yang harus disertai doa kepada Allah SWT dalam memecahkan masalah.
6. **Seorang yang senantiasa berlaku amar ma'ruf dan nahi munkar.**
7. Seorang muslim/muslimah yang istiqamah dalam usaha meningkatkan keimanan kepada Allah serta menyucikan diri.
8. Seorang yang sadar bahwa dirinya memiliki keterbatasan dalam keterampilan dan pengetahuan sehingga wajar jika minta bantuan kepada ahli dan harus terus mengembangkan keilmuan.
9. Seorang yang berpegang teguh pada dalil **Al-Qur'an berdasarkan** penjelasan dari ahli yang tepat.

Dengan demikian sikap seorang konselor senantiasa dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT bahwa dia berhadapan dengan konseli yang tidak lain adalah manusia yang mempunyai akal akan mampu bangkit dengan proses berpikir. Sehingga peran konselor tidak lain sangatlah besar menyadarkan kembali konseli agar kembali terikat dengan aturan Islam yang sesuai dengan fitrah manusia yang lemah dan butuh orang lain, memuaskan akal karena bisa dibuktikan dan menentramkan hati. Maka tugas konselor dengan profesinya menjadikannya mempunyai amanah yang besar membantu merubah pribadi tidak sehat menjadi pribadi yang sehat dengan pemberdayaan menuju insan kamil.

## Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses memberikan bantuan secara berkesinambungan dan sistematis kepada individu sehingga dia bisa mengenali potensi dan fitrah beragama yang diyakininya dengan menginternalisasikan nilai-nilai **Al-Qur'an dan Hadits** sehingga klien bisa hidup sesuai dengan kedua pedoman tersebut.

Bimbingan dan konseling di dalam Islam merupakan *Irsyad* yaitu proses pemberian bantuan kepada diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan. Pada wilayah *irsyad* terdapat bimbingan, konseling, terapi, dan penyuluhan (Kusnawan 2020).

### 1. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Bimbingan Konseling Islam berpedoman pada **Al-Qur'an dan Sunnah yang** merupakan dua sumber utama dalam Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Riwayat Ibnu Majah bahwa Rasulullah telah meninggalkan dua wasiat. Kedua wasiat tersebut merupakan pegangan utama bagi muslim, yaitu **Al-Qur'an dan hadits**.

**Al Qur'an dan Sunah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan** konseptual bimbingan dan konseling Islam. Faqih (2001) menyebutkan ada beberapa landasan filosofis Islam yang penting bagi BKI antara lain falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang dunia dan kehidupan, falsafah tentang pernikahan dan keluarga, falsafah tentang pendidikan, falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan, serta falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

### 2. Unsur BKI

Bimbingan dan konseling Islam menginduk kepada term *irsyad*, yaitu perilaku muslim berupa menunjukkan ajaran, menuntun pelaksanaannya, dan membantu memecahkan masalah orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dalam suasana tatap muka. Proses *irsyad* melibatkan beberapa unsur, antara lain *mursyid* (pembimbing/konselor), *maadah* (pesan), *wasilah* (media), *ushlub* (metode), *mursyadbih* (penerima), dan *ghoyah* (tujuan). Konseling semakna dengan term ***wa'zh*** atau ***mau'izhah***, yaitu perilaku muslim berupa mentransmisikan ajaran Islam kepada orang lain dengan bahasa lisan dan perbuatan dalam suasana tatap muka dan dialogis (Kusnawan 2020).

### 3. Mursyid (Pembimbing)

Mursyid adalah seorang muslim akil dan baligh, yang dikenal sebagai seorang dengan pengetahuan mumpuni terkait agama dan dakwah Islam serta telah menegakkan dakwah *nafsiyah* (mendakwahi diri sendiri oleh dirinya sendiri). Karena di dalam *irsyad* terkandung tujuan untuk mempengaruhi orang lain, bukan hanya apa, tetapi siapa *mursyid* sangat menentukan dan menjadi penting bagi keberhasilan *irsyad*. Oleh karenanya, sifat dasar bagi perilaku *mursyid* harus memiliki sifat *nafsiyah*, *jasadiyah*, dan *ijtimai'yah*.

Sifat *nafsiyah* dimaksudkan sebagai kepemilikan suasana kepribadian yang sempurna, baik lahir maupun batin yang mencerminkan sikap dan perilaku

keislaman. Sifat jasadiyah dimaksudkan sebagai kepemilikan kondisi badan yang sehat dari berbagai penyakit jasmaniah. Kesehatan jasmani ditunjukkan oleh seorang mursyid dengan cara berpakaian yang bersih dan rapi, bertubuh sehat dan berpenampilan sempurna. Sifat ijtimaiyah dimaksudkan sebagai kepemilikan kesempurnaan perilaku dalam interaksi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat yang memiliki budi pekerti yang baik; berteman dengan baik; mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri; menepati janji; dermawan; berani dalam mengatakan kebenaran; disiplin dan bertindak logis serta sistematis.

4. *Maadah* (Pesan)

*Maadah* adalah ajaran Islam yang memiliki karakteristik sebagai din al fitrah, al aql, al fikr, al ilm, al hikmah, al burhan, al hujjah, al wijdan, al huriyah, al istiqlal, dan fungsi lainnya. Pesan merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dihindari dalam proses bimbingan. Pesan bimbingan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh mursyid kepada mursyid bih atau konseli, yaitu berupa ajaran Islam yang dipilih dan disusun sesuai problem yang dihadapi konseli.

5. Wasilah (Media)

Wasilah adalah sesuatu berupa (*ahsanu qawlan*) dan amal yang baik (*ahsanu amala*) yang menjadi saluran dan dilewati pesan. Dakwah bimbingan dan konseling Islam memang dapat dilakukan secara tatap dan tentu juga melalui media. Salah satu media yang tengah digandrungi oleh masyarakat sekarang adalah media sosial, salah satu produk *cyberspace* yaitu internet. Ada beberapa karakteristik media sosial, yaitu antara lain: 1) Jaringan; 2) Informasi; 3) Arsip; 4) Interaksi; 5) Simulasi sosial; 6) Konten oleh pengguna; dan 7) Penyebaran.

6. *Ushlub* (Metode)

*Ushlub* adalah aktualisasi penggunaan media dapat berupa *mujahadah nafs, dhabth nafs, wiqayah nafs, tazkiyah nafs, do'a syifa, nasihat, ceramah, dialog, taklim, tamsil, dan qudwah hasanah*. Berkaitan dengan metode bimbingan Islam, sebagai salah satu dari konteks dakwah perlu memperhatikan banyak aspek. Selain aspek ajaran, juga perlu memperhatikan sasaran situasi, dan kondisi yang dihadapi.

7. *Mursyad bih* (Penerima atau konseli)

*Mursyad bih* (konseli) adalah individu muslim, kelompok kecil, dan kelompok menengah yang memerlukan pembinaan, serta bantuan pemecahan masalah yang dihadapi. **Mad'u** sebagai sasaran atau objek dakwah, dalam proses irsyad disebut *mursyid bih* atau penerima pesan bimbingan, dalam hal ini disebut dengan konseli.

8. *Ghoyah* (Tujuan)

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Bimbingan dan konseling Islam berbasis ilmu dakwah tentu memiliki tujuan. Ada tujuan jangka pendek dan ada tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek BKI antara lain:

- a. Individu yang taat pada tuntunan Allah serta Rasul-Nya.
- b. Individu yang menyadari potensi jasmani, rohani, nafs, dan iman yang harus dikembangkan sebagai wujud syukur atas karunia Allah
- c. Individu yang muttaqin, mukhlisin, dan mutawakkilin
- d. Terjauhkan dari godaan setan, terjauh dari maksiat, dan ikhlas dalam

beribadah kepada Allah SWT

- e. Terhindar dari tingkah laku menyimpang, yang bukan hanya ditentukan oleh manusia sendiri dan pengaruh setan.

Layanan bimbingan dan konseling Islam haruslah mengikuti asas BK. Asas dimaksudkan sebagai kaidah, yakni:

1. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat merupakan tujuan akhir dari proses bimbingan dan konseling Islam. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-**Qur'an** yang berisi doa tentang permintaan Bahagia di dunia dan akhirat serta dijauhkan dari apa neraka (Q.S. 2: 201). Seorang muslim berpedoman bahwa kebahagiaan akhirat bersifat sementara dan kebahagiaan akhiratlah yang bersifat kekal. Oleh sebab itu, seorang konselor Islam harus memfokuskan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan utama. Untuk mencapai tujuan ini, konselor harus membimbing konseli agar banyak mengingat Allah.

2. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islam bertujuan agar konseli bisa menggali potensi dan fitrahnya sehingga perilakunya bisa sesuai dengan fitrah tersebut. Menurut Islam, potensi bawaan manusia sesungguhnya meyakini kebenaran agama. Bimbingan konseling Islam membantu individu dalam mengenali potensi ini serta mengembalikan konseli kepada potensi tersebut jika dia telah tersesat. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli dalam mencari kebahagiaan dunia dan akhirat (Q.S. 30: 30).

3. Asas "*Lillahi ta'ala*"

Asas ini menjadikan pekerjaan konselor harus didasarkan pada alasan mencari ridha Allah. Apa yang konselor lakukan merupakan bagian dari ibadah dan dilakukan tanpa pamrih. Konseli pun harus disadarkan bahwa dalam proses pembimbingan, semua kegiatan yang dilakukan berdasar atas izin Allah. Konselor dan konseli juga meyakini bahwa usaha yang dilakukan merupakan bagian dari tujuan penciptaan yaitu beribadah kepada-Nya (Q.S 6: 162).

4. Asas bimbingan seumur hidup

Asas ini menjadikan konselor yakin bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap orang memiliki masalahnya masing-masing. Oleh sebab itu, proses bimbingan dan konseling berjalan terus menerus selama individu masih hidup. Asas sepanjang hayat ini selain dibenarkan berdasarkan kebutuhan manusia juga benar dari konsep pendidikan yang menuntut pembelajaran seumur hidup.

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah

Asas ini menuntut konselor untuk memandang konseli sebagai makhluk yang utuh. Hal ini berarti tidak bisa kita melihat konseli berdasarkan kebutuhan jasmani atau rohani saja. Konselor harus melihat secara komprehensif bahwa konseli memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang seimbang sehingga proses pembimbingan juga harus mencakup pertimbangan kedua aspek tersebut.

6. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan konseling islami menilai manusia memiliki eksistensi tersendiri. Setiap orang memiliki hak dan kemerdekaan pribadi yang harus dihormati. Hal

ini juga menjadi pedoman bagi konselor bahwa setiap pribadi memiliki keunikannya masing-masing. Mengenai perbedaan individual antara lain dapat dipahami dari ayat berikut: Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (Q. S. Al-Qamar: 49)

7. Asas sosialitas manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Manusia saling membutuhkan serta memiliki tanggung jawab sosial masing-masing (Q.S. 3: 1).

8. Asas kekhalifahan manusia

Manusia sebagai khalifatullah fil ardh memiliki kekuasaan sekaligus tanggung jawab dalam mengelola alam dan lingkungan. Dalam Islam, manusia senantiasa diikuti oleh malaikat yang mencatat amal baik dan buruknya sehingga dia harus menyadari konsekuensi dari setiap perbuatannya. Manusia juga diberitahu bahwa perubahan hanya akan terjadi jika mereka mengusahakannya (Q.S. 13: 11). Manusia harus sadar bahwa kedudukannya sebagai khalifah harus selaras dengan kewajibannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya.

9. Asas keselarasan dan keadilan

Islam mencintai keharmonisan dan keselarasan. Hal ini harus dicerminkan oleh penganutnya dalam bentuk perilaku mencintai dan bersikap adil terhadap diri sendiri, orang lain, alam semesta (seperti hewan dan tumbuhan), serta kepada Tuhan. Kecintaan terhadap keadilan dalam Islam harus dinyatakan dalam tindakan, bukan hanya perkataan.

10. Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dua sisi, yakni sebagai individu dengan sifat mulia namun secara bersamaan juga memiliki sifat-sifat lemah. Bimbingan dan konseling Islam, dalam hal ini, bertujuan untuk membimbing manusia mengembangkan sifat-sifat mulia yang ada dalam dirinya dan membantu untuk mengatasi sifat-sifat lemah agar tidak menjadi penghalang dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

11. Asas kasih sayang

Menurut asas ini, manusia adalah makhluk yang memerlukan kasih sayang. Kasih sayang harus menjadi landasan dalam proses bimbingan agar bisa berhasil. Kasih sayang akan menundukkan kebencian dan membantu konseli untuk berdamai dengan permasalahan yang tengah dihadapi.

12. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islami tidak ada pembeda antara pembimbing dan yang dibimbing. Keduanya sama dan perbedaan hanya terletak pada fungsi saja. Secara derajat dan kedudukan, bimbingan konseling Islam tidak membedakan antara konselor dan konseli. Konselor dianggap sebagai orang yang memberi bantuan dan konseli sebagai orang yang dibantu.

Dalam konseling Islam, pembimbing dan yang dibimbing sama-sama saling menghormati. Pembimbing dihormati karena dianggap mampu memberikan bantuan dengan keahlian yang dimiliki. Orang yang dibimbing juga dihormati dengan cara diperlakukan sebagai orang yang mau dipandu dengan

diperhatikan hak-haknya sebagai individu.

#### 13. Asas musyawarah

Proses bimbingan dan konseling Islam dilakukan secara dialogis tanpa ada paksaan. Terjadi kompromi antara konselor dan konseli. Selama bimbingan, tidak diperkenankan adanya tekanan atau paksaan dari kedua belah pihak.

#### 14. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling islami dilakukan oleh orang-orang yang terlatih dan memiliki keahlian terkait teknik dan permasalahan yang sedang dikonsultasikan (Faqih 2001). Seorang konselor harus memiliki keterampilan dan pengetahuan mumpuni untuk bisa melakukan bimbingan dan konseling.

## Simpulan

Kompetensi seorang konselor menjadi indikator kinerja konselor dalam pencapaian konseling yang efektif. Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya diri klien untuk meminta bantuan konseling dengan konselor tersebut. Kompetensi ini juga agar proses konseling berjalan secara efisien. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sehingga konselor harus berusaha mengejar kompetensi-kompetensi tersebut.

Kompetensi diperoleh melalui proses pembelajaran, usaha, dan melalui pengalaman. Penguatan kompetensi konselor harus dilakukan baik oleh konselor atau pembimbing itu sendiri atau melalui kegiatan yang mendukung agar kompetensi yang ada meningkat. Kompetensi tersebut mencakup: 1) kompetensi personal; 2) kompetensi sosial; 3) kompetensi substantif; dan 4) metodologis.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses bimbingan yang didasari pedoman dari **Al-Qur'an dan hadits dengan tujuan membantu konseli menyadari potensi dan fitrahnya**. Dengan mengenali fitrah, diharapkan konseli bisa menggunakan keyakinan agama untuk membantu memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Dalam bimbingan dan konseling Islam, konseli dibimbing untuk kembali kepada Allah sebagai tempat bersandar serta mencari solusi problematika kehidupan yang dihadapi berdasarkan tuntunan Islam. Konselor membantu konseli agar hidupnya bisa kembali selaras dengan tuntunan **Al-Qur'an dan hadits** untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Moralitas Islam menjadi pijakan seorang konselor Islam dalam membantu konseli menyelesaikan masalah hidupnya. Hal ini menjadikan konseli memiliki kesadaran akan urgensi agama yang lebih dari sekadar panduan beribadah namun juga menjadi solusi dalam hidup. Dengan menumbuhkan kepercayaan konseli terhadap konseling Islam menjadi sarana untuk berdakwah terkait kesempurnaan agama. Oleh sebab itu, kompetensi konselor harus selalu ditingkatkan agar konseling dan bimbingan Islam semakin diminati.

## Referensi

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Amin, S., M. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Apriani, Winda, Hilda Mora Lubis, dan Maysara Banurea. 2021. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Arafah" 3 (2): 10.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Anita Dewi, dan Anisatul Muflikhah. 2019. "Pengembangan soft skill dan kompetensi konselor pada Era Society 5.0" 3: 7.
- Awlawi, Addahri Hafidz. 2013. "Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem." *Konselor* 2 (1). <https://doi.org/10.24036/0201321887-0-00>.
- Basir, Abd, dan Willy Ramadan. 2017. "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui." *Jurnal Muadalah* IV (1): 1–14. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/2118/1540>.
- Bukhori, Baidi. 2014. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam" 5 (1): 18.
- Daulay, Nurussakinah. 2019. "Peran Psikolog dan Konselor." *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 10.
- Djoni, Kevin, dan Deny Rahardjo. 2021. "Analysis of Financial Literacy, Income and Premium on Millennials' Purchase Intention of Life Insurance Product" 4 (4): 13.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faqih, A. R. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Harahap, Farida. 2006. "Menumbuh-Kembangkan Karakter Konselor Profesional : Menuju Tradisi Nilai untuk Dinilai," no. 02: 12.
- Housley, Warren F., dan Robert E. Magnus. 1974. "Increasing Empathy for Employment Service Counselors: A Practicum." *Journal of Employment Counseling* 11 (1): 28–31. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1920.1974.tb00327.x>.
- Jannah, Miftahul. 2021. "Urgensi Konselor dan Psikiatri dalam Menyelesaikan Problematika Psikologis dan Pendidikan Masyarakat di Masa Pageblug." *Al-Insan* 1 (2): 17.
- Kusnawan, A. 2020. *Bimbingan Konseling Islam*. Bandung: IKAPI.
- Maulasari, Sri. 2019. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (1): 162. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>.
- Pane, Riem Malini. 2020. "Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam," 15.
- Patimah, Leli, dan Yusuf Tri Herlambang. 2021. "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9.
- Prasetya, Marzuqi Agung. 2014. "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah" 8 (2): 16.
- Putri, Amallia. 2016. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1 (1): 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>.
- Riswanto, Dody. 2019. "Peran Konselor dalam Mereduksi Tingkat Kenakalan Remaja di Kabupaten Pandeglang." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 10 (2): 171. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106065>.
- Salahudin, Anas. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Yusuf, dan A. Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willis, S.S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem. 2021. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5 (1): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.